

*Article*

## **Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri**

**Aisyah Qonita<sup>1\*</sup>, Dwi Rahmawati<sup>2</sup>, Firman Robiansyah<sup>3</sup>, Erza Adriweri<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Serang, Jl. Ciracas No.38, Serang, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42116, Indonesia.

\* *Corresponding Author.* [aisyahqonita21@upi.edu](mailto:aisyahqonita21@upi.edu).

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<i>Article History</i>	<p>Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas 1 dan 4 serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas I dan IV. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan analisis data yang ketat dan triangulasi, memeriksa data dari lokasi yang sama menggunakan metode yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan secara bertahap untuk siswa kelas I dan IV sejak tahun 2021, sementara Kurikulum 2013 masih digunakan oleh kelas II, III, V, dan VI. Kurikulum ini mengubah pendekatan pembelajaran untuk siswa kelas I hingga IV dari pembelajaran tematik menjadi pembelajaran berbasis mata pelajaran. Namun, guru di SD Negeri Serang 8 menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Mereka kesulitan memahami dan membedakan Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan oleh pusat serta mengorganisasi Tujuan Pembelajaran (TP) menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan menemukan teknik dan metodologi pembelajaran yang sesuai, cenderung tetap menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama seperti pada kurikulum</p>
<p><i>Received : 16-05-2023</i> <i>Revised : 19-09-2023</i> <i>Accepted : 10-12-2023</i></p>	
<p><i>Keywords:</i></p> <p>Problemtika Guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar</p>	

---

sebelumnya karena masih khawatir dan belum mampu keluar dari zona nyaman mereka. Kurangnya strategi pembelajaran dan bahan ajar yang memadai juga menjadi masalah bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurangnya dukungan dan sumber daya membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka

---

#### **ABSTRACT**

*The purpose of the study was to determine the implementation of the independent learning curriculum in grades 1 and 4 and the efforts made by teachers in overcoming the problems faced in implementing the Merdeka Curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were the principal, teachers and students in grades I and IV. The data collection method used questionnaires, interviews, and documentation. To test the validity of the data, researchers used rigorous data analysis and triangulation, checking data from the same location using different methods. The results of the research conducted show that the Merdeka Belajar Curriculum has been gradually implemented for grades I and IV since 2021, while the 2013 Curriculum is still used by grades II, III, V, and VI. This curriculum changes the learning approach for students in grades I to IV from thematic learning to subject-based learning. However, teachers at SD Negeri Serang 8 face various difficulties in implementing Merdeka Curriculum, especially in terms of planning, implementing, and assessing learning. They have difficulty understanding and differentiating the Learning Outcomes (CP) provided by the center and organizing Learning Objectives (TP) into Learning Objective Flow (ATP). In addition, teachers also have difficulty finding appropriate learning techniques and methodologies, tending to stick with the same learning approach as in the previous curriculum because they are still worried and unable to get out of their comfort zone. The lack of adequate learning strategies and teaching materials is also a problem for teachers in implementing Merdeka Curriculum. The lack of support and resources makes it difficult for them to adapt to this curriculum change. In addition, facilities and infrastructure are also a problem in implementing the Merdeka Curriculum*

---

## 1. Pendahuluan

Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan akan terjadi dengan sendirinya. Ini berarti bahwa dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, semua akan terus berubah. Model-model baru yang mencoba mengatasi tantangan-tantangan di sektor pendidikan, seperti teknik pengajaran, praktik pembelajaran, dan materi pembelajaran, sedang muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam dunia pendidikan (Nugraha et al., 2022). Salah satu bidang pendukung utama dalam dunia pendidikan sedang mengalami perubahan yang signifikan akibat pandemi Covid-19 yang muncul pada akhir Desember 2019, terutama di Indonesia. Reformasi pendidikan di Indonesia mengalami dampak besar dari krisis pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 (Nugraha et al., 2022). Dengan demikian, untuk memastikan tujuan pendidikan tetap tercapai, kebijakan-kebijakan tersebut perlu disesuaikan dan diperbarui mengingat dampak Covid-19 (Nafrin & Hudaidah, 2021). Sistem pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berkelanjutan menjadi solusi utama. Keterbatasan waktu di kelas untuk siswa belajar mendorong sekolah dan perguruan tinggi untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai respons terhadap situasi yang ada (Rizaldi & Fatimah, 2020).

Kurikulum, metode pengajaran, dan peraturan sekolah telah mengalami perubahan signifikan karena dampak pandemi covid-19. Perubahan ini sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa untuk pembelajaran yang efektif. Untuk memastikan keberhasilan program ini, guru perlu menyesuaikan kurikulum dari prinsip pembelajaran hingga prosedur evaluasi, serta membangun hubungan kerja yang positif dengan orang tua, siswa, dan rekan guru (Megandarisari, 2021).

Kurikulum darurat ini sebenarnya dimaksudkan untuk menyederhanakan kurikulum nasional dalam situasi khusus. Didesain dengan menekankan pada keterampilan dasar yang esensial di setiap mata pelajaran, tujuannya adalah agar guru dan siswa dapat fokus pada keterampilan dan kompetensi kritis yang dibutuhkan untuk kemajuan ke tingkat berikutnya. Pendekatan ini diartikan sebagai memberikan fleksibilitas dengan memberikan ruang bagi eksekusi dalam sektor pendidikan, termasuk desain kurikulum, aktivitas belajar, dan materi pembelajaran (Munajim et al., 2020). Pandemi Covid-19 telah mengubah cara siswa belajar, dengan sebagian besar pembelajaran dilakukan secara online dari rumah dan berbagai standar yang menyertainya dirancang untuk meringankan beban pada guru, siswa dan orang tua yang kuat (Dewi & Wajdi, 2021).

Kurikulum Merdeka sebagai pilihan untuk Pemulihan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Budaya, Penelitian dan Teknologi (Kemdikbudristek) telah mengumumkan kebijakan tentang pengembangan pembelajaran independen. Unit pendidikan akan diberi pilihan kebijakan untuk mengembangkan program studi mereka sendiri sebagai tindak lanjut pemulihan dari krisis pendidikan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 dari 2022-2024. Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan Kursus Studi 2024 telah direvisi berdasarkan penelitian tentang periode pemulihan sistem pendidikan, dan pandemi Covid-19 telah menyebabkan hambatan dan dampak besar pada sistem pendidikan.

Kurikulum harus cukup fleksibel untuk beradaptasi dengan perubahan di masyarakat. Setiap persoalan yang muncul harus memiliki kurikulum yang mampu menjawab tuntutan masyarakat luas. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kurikulum ini diperbarui dan disempurnakan ke depannya (Julaeha, 2019). Selain itu, kurikulum harus fleksibel dan dinamis setiap saat agar dapat memberikan dampak terhadap penyebab (Insani, 2019). Perubahan kurikulum juga mempertimbangkan perkembangan zaman. Dalam dunia yang berubah dengan cepat, aspek-aspek tertentu dalam kehidupan, seperti pendidikan, menjadi sangat penting untuk beradaptasi dengan tuntutan baru. Oleh karena itu, kriteria ini berfungsi sebagai alat untuk mengatasi masalah yang muncul di masa depan akibat perkembangan situasi, sehingga memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan di Indonesia (Santika et al., 2022).

Pada tahun 2022, sistem pendidikan di Indonesia memperkenalkan tiga opsi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai solusi alternatif bagi sekolah-sekolah dalam menjalankan program Merdeka Belajar. Ketiga opsi IKM tersebut adalah Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Kurikulum Merdeka bertujuan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan kemandirian siswa. Hal ini berarti siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek (Ramadhan, 2023).

Untuk menentukan satuan pembelajaran mana yang siap melaksanakan kurikulum merdeka, dilakukan proses pengumpulan data bersamaan dengan pengenalan sistem pembelajaran dan pilihan kurikulum merdeka sebagai satuan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan merumuskan kebijakan kurikulum nasional pada tahun 2024, yang didasarkan pada evaluasi kurikulum yang dilakukan selama tahap pemulihan pendidikan. Setelah kelas dimulai kembali, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menggunakan hasil evaluasi sebagai panduan untuk membuat kebijakan baru. Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan dalam rentang waktu dan lokasi yang sama. Bergantung pada tingkat persiapannya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat proyeksi pelaksanaan program dan kelulusan di bidang pendidikan. Program Pusat Keunggulan Mobilis Sekolah dan Sekolah Menengah adalah salah satu inisiatif yang mendukung penerapan kurikulum otonom. Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam melaksanakan program ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membantu IKM dalam inisiatif tersebut. Upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung IKM dan pendataan penerapannya di sektor swasta mencakup dukungan terhadap implementasi IKM.

Untuk memperoleh informasi mengenai sekolah-sekolah yang mendapat dukungan dari Kemendikbud dan jenis bantuan yang diterima dalam penyelenggaraan IKM Mandiri, Kemendikbud akan menggunakan hasil pendataan sebelumnya untuk menggali informasi tentang kesiapan satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sesi pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berikutnya akan berfokus pada pencapaian signifikan dari inisiatif pembelajaran mandiri. Dengan menyesuaikan area pembelajaran agar lebih terfokus pada kegiatan pembelajaran, hal ini akan membantu mengarahkan

penerapan IKM sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan fleksibel (Faiz et al., 2022).

Konsep kebijakan Merdeka Belajar adalah agar guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi siswa, sehingga tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran (Nugraheni & Siswanti, 2022). Jika kita meyakini kemandirian guru dan kemandirian belajar, maka hal ini berimplikasi pada banyak hal, termasuk kemandirian dalam proses pembelajaran. Kemandirian sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena subjek yang melaksanakan proses pembelajaran baik siswa maupun guru harus diberikan kemandirian serta mendapat dukungan dari berbagai pihak (Husain et al., 2023). Karena tidak semua sekolah menerapkan kurikulum merdeka sendiri, masih sedikit bukti adanya kurikulum yang berbeda, khususnya di tingkat sekolah dasar. Meskipun proses pembelajaran yang menerapkan kebebasan menuntut guru untuk lebih kreatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran, namun sebagian guru masih terjebak dalam zona nyaman dalam praktiknya.

Karena guru adalah pihak yang mendorong pembelajaran dalam kurikulum independen, tujuan akhir dari setiap program pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian siswa sehingga guru termotivasi untuk meninggalkan zona nyaman atau beralih dari bentuk pengajaran tradisional ke bentuk pengajaran yang lebih inovatif. Oleh karena itu, agar tidak terjadi salah tafsir terhadap setiap program siswa, maka guru perlu menyadari makna di balik setiap bagian profil siswa. Sebuah studi oleh (Rusmiati et al., 2023) bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar mengalami berbagai problematika, salah satunya ialah kurangnya tingkat pemahaman guru dalam menyusun RPP merdeka belajar. Guru harus lebih imajinatif dan terampil saat menyiapkan rencana pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar mingguan. Dengan meninjau secara cermat modul pengajaran, tujuan pembelajaran, dan alur pembelajaran, guru dapat mencegah kelelahan. Acara yang berhubungan dengan sekolah membantu meningkatkan kesadaran siswa akan Pancasila. Pendidikan Pancasila (PS) masih tersedia setiap hari untuk siswa, namun tidak hanya digunakan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas juga diperlukan untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa.

Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Serang 8 adalah menggunakan kurikulumnya sendiri. Namun hanya kelas I dan IV yang tercakup dalam penerapan kurikulum merdeka. Sebab, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan tidak bisa diselesaikan sekaligus. Kurikulum yang digunakan untuk kelas II, III, V, dan VI adalah kurikulum 2013. Permasalahan yang dialami pada sekolah ini adalah guru sulit untuk menemukan bahan referensi untuk merancang dan menerapkan kurikulum belajar merdeka karena guru memiliki materi referensi yang terbatas; guru tidak memiliki pengalaman dengan konsep kurikuler studi merdeka; banyak guru di SD Negeri Serang 8 yang kesulitan menerapkan kurikulum mandiri karena tidak memahami cara melakukannya.

Penelitian terkait problematika penerapan kurikulum merdeka sudah banyak

dilakukan seperti penelitian oleh (Zahwa et al., 2022) bahwa melalui merdeka belajar membuat siswa dan guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dan tentunya lebih maju dalam penggunaan teknologi; adanya kebebasan siswa dalam memperoleh informasi dalam belajar sehingga meningkatkan kemampuan literasi, numerasi dan berpikir logis serta meningkatkan kognitif siswa. Akibatnya pembelajaran menjadi lebih maju dikarenakan pengimplementasian merdeka belajar. Selanjutnya penelitian oleh (Ikayanti & Sobri, 2023) bahwa penerapan kurikulum Merdeka belajar pada siswa kelas I dan IV sudah berjalan cukup baik, namun terdapat problematika guru dalam penerapan kurikulum Merdeka belajar yaitu pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar di kelas 1 dan 4 serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi (Ismawati et al., 2024). Penelitian ini dilakukan di kota Serang, Provinsi Banten, lebih khusus di Sekolah Dasar Negeri Serang 8, Kota Serang, Jl. Ust. Uziir Yahya No. 2 Serang-Banten. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas satu, guru kelas empat, dan siswa kelas empat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data utama adalah kelas satu dan guru kelas empat, serta siswa kelas empat. Sumber data sekunder adalah dalam bentuk dokumen, foto, dan bahan lain yang mendukung pengumpulan data di SDN 8 Kota Serang, seperti wawancara dan pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan termasuk penguraian data, presentasi data, dan menggambar inferensi. Untuk menguji validitas data, menggunakan analisis data yang ketat dan triangulasi, memeriksa data dari lokasi yang sama menggunakan metode yang berbeda.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada awal tahun ajaran baru tahun 2021, SDN 8 Serang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa kelas I sampai IV. Kelas I dan IV SDN Serang 8 merupakan kelas pertama yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan kelas II, III, V, dan VI tetap menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini disampaikan oleh Ibu N selaku Kepala Sekolah SDN Serang 8 bahwa:

*“Kurikulum Merdeka hanya digunakan pada kelas I dan IV di sekolah ini; kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Sekolah kami sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka, kurikulum ini masih baru tetapi mempunyai banyak tantangan seperti belum bisa dilakukan dengan benar dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan bimbingan.”*

Menurut hasil wawancara yang dilakukan Bersama ibu N, pelaksanaan program Kurikulum Merdeka masih berlangsung. Karena program ini masih baru, pelaksanaannya masih memerlukan bimbingan dan pendampingan dari tenaga ahli yang professional. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas I yang mengatakan bahwa:

*“Ketika kita sudah mempelajari dan menguasai suatu kurikulum, sebenarnya tidak ada perbedaan antara kurikulum tersebut, baik itu kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka. Workshop diadakan secara tatap muka, seperti pada Kurikulum 2013, untuk memastikan guru cepat memahami materi. Sebaliknya, lokakarya yang dilakukan secara virtual dalam Kurikulum Merdeka dapat menimbulkan kebingungan bagi banyak guru. Program Proyek Penguatan Profil Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran kurikuler yang diadopsi setiap sekolah sesuai dengan kebutuhan atau potensi masing-masing. Sekolah mengajarkan melukis dan mata pelajaran lainnya. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengaji, menghafal surat pendek dan doa sehari-hari, serta tidak dapat mengingat bacaan doa di SD Negeri 8 Serang sendiri. Oleh karena itu, para guru lebih menekankan pada membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran, berdoa, melatih keterampilan lain seperti menghafal surat-surat singkat dan doa, serta mengembangkan keterampilan lain yang dapat menumbuhkan kreativitas. Bukan hanya di kurikulum Merdeka, di kurikulum 2013 pun sebagai contoh pada saat ulangan kelas I SD sudah menggunakan pengukuran tingkat pemahaman di semester 1, seharusnya bisa diletakkan di semester 2 karena jangankan untuk memahami, bahkan membacakan merangkai kata saja untuk kelas I masih banyak yang kesulitan. Jadi pendidik kewalahan, sehingga yang difokuskan yaitu membaca dengan diselingi dikte. Penggunaan maupun pembuatan RPP, Prota, dan Silabus di kurikulum Merdeka sebenarnya tidak banyak yang berubah, kebanyakan hanya berganti nama saja. Metode pembelajaran kurikulum Merdeka yang digunakan dalam SD Negeri Serang 8 disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, seperti kelas I tidak bisa mengerjakan soal ulangan dengan menyuruh mengerjakan sendiri, akan tetapi dibacakan terlebih dahulu. Kesulitan dalam menerapkan kurikulum Merdeka sebenarnya tidak terlalu sulit juga, karena ketika sudah terjun langsung ke lapangan, kita tidak terlalu terpaku pada RPP dan sebagainya. Kita bisa mengembangkan kata-kata dan melakukan pembelajaran namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.”*

Setelah mempelajari dan menguasai kurikulum tertentu, tidak ada perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menandakan bahwa esensi dari kedua kurikulum adalah sama dengan perbedaan yang hanya terletak pada

penekanan dan metode implementasinya. Metode workshop tatap muka pada Kurikulum 2013 lebih efektif dalam membantu guru memahami materi dengan cepat dibandingkan lokakarya virtual pada Kurikulum Merdeka yang dapat menimbulkan kebingungan. Hal ini menyoroti pentingnya metode pelatihan yang tepat dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru.

Program Proyek Penguatan Profil Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan fleksibilitasnya dengan sekolah mengadopsi program sesuai dengan kebutuhan atau potensi masing-masing. Namun, banyak siswa di SD Negeri 8 Serang masih kesulitan dalam keterampilan dasar seperti mengaji, menghafal surat pendek, dan doa sehari-hari, sehingga guru lebih menekankan pada pengembangan keterampilan ini sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengukuran pemahaman pada semester 1 untuk kelas 1 SD dianggap terlalu cepat, karena banyak siswa yang masih kesulitan membaca dan merangkai kata, menunjukkan perlunya penyesuaian dalam penilaian agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa.

Selain itu, penggunaan dan pembuatan RPP, Prota, dan Silabus pada Kurikulum Merdeka tidak banyak berubah dibandingkan Kurikulum 2013, hanya berganti nama saja, menunjukkan konsistensi dalam struktur administrasi pembelajaran. Sekolah Dasar Negeri Serang 8, metode pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa, seperti soal ulangan yang dibacakan terlebih dahulu untuk kelas 1 SD. Hal ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Meskipun ada kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, wawancara tersebut mengungkapkan bahwa dengan pengalaman langsung di lapangan, guru tidak terlalu terpaku pada RPP dan dokumen lainnya, melainkan dapat mengembangkan kata-kata dan melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam implementasi kurikulum, menjadi kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan.

Kemudian melakukan wawancara bersama guru kelas IV yang mengatakan bahwa:

*“Dalam Kurikulum Merdeka, bahasa yang digunakan terkadang terlalu tinggi sehingga sulit dipahami oleh siswa. Meskipun kelas 4 dianggap sebagai kelas yang lebih tinggi, namun kemampuan berpikir mereka masih kurang karena bahasa yang digunakan terlalu kompleks. Penerapan Kurikulum Merdeka dianggap lebih mudah dibandingkan dengan Kurikulum 2013 karena guru sudah terbiasa dan menguasai cara membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), apa yang harus dikuasai, dan sebagainya. Namun, di Kurikulum Merdeka, pemahaman ini masih kurang karena pelatihannya hanya dilakukan secara daring melalui platform seperti Zoom, dan itu juga hanya dilakukan sekali atau dua kali. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang pelatihannya dilakukan secara tatap muka sehingga guru bisa langsung praktek dan bertanya langsung jika ada yang kurang jelas. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka sudah menggunakan aplikasi, tetapi ini tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah. Penggunaan aplikasi penilaian ini memang mempermudah, tetapi kendalanya adalah banyak guru yang tidak terbiasa dengan*



*teknologi, terutama yang sudah berusia lanjut. Untuk penilaian di kelas 1 dan 4 yang menggunakan Kurikulum Merdeka, digunakan aplikasi Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas II, III, V, dan VI yang masih menggunakan Kurikulum 2013 tetap menggunakan aplikasi Kurikulum 2013. Penerapan rapor dalam Kurikulum Merdeka lebih mudah karena isi rapor otomatis dihasilkan dari aplikasi tersebut. Di rapor sebelumnya, nilai hanya diberikan dalam bentuk A, B, C, sedangkan sekarang lebih terperinci berkat aplikasi tersebut. Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan ketersediaan dan fasilitas yang ada. Media ini penting untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan siswa dalam belajar, namun harus sesuai dengan ketersediaan fasilitas sekolah. Secara keseluruhan, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum sebelumnya dianggap sama-sama efektif dalam hal pembelajaran, penerapan, dan aspek lainnya.”*

Salah satu permasalahan yang diungkapkan adalah bahwa bahasa yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka terkadang terlalu tinggi dan kompleks, sehingga sulit dipahami oleh siswa, terutama di kelas yang dianggap lebih tinggi seperti kelas 4. Meskipun penerapan Kurikulum Merdeka dianggap lebih mudah karena kebiasaan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengalaman sebelumnya, namun pemahaman terhadap kurikulum ini masih kurang karena pelatihan yang dilakukan secara daring melalui platform seperti Zoom hanya dilakukan terbatas. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang memberikan pelatihan tatap muka, memungkinkan guru untuk langsung praktek dan mendapatkan klarifikasi secara langsung. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menggunakan aplikasi, tetapi tantangannya adalah banyak guru yang tidak terbiasa dengan teknologi, terutama yang berusia lanjut. Meskipun demikian, penggunaan aplikasi penilaian ini memberikan kemudahan dalam administrasi penilaian dan penyusunan rapor, yang sekarang lebih terperinci daripada sistem sebelumnya. Penggunaan media pembelajaran dalam kedua kurikulum ini disesuaikan dengan ketersediaan dan fasilitas sekolah, dengan tujuan untuk menghindari kebosanan siswa dan mempertahankan minat belajar. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam implementasi, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum sebelumnya dianggap sama-sama efektif dalam hal pembelajaran, penerapan, dan aspek lainnya, dengan masing-masing kurikulum memiliki keunggulan dan tantangan yang perlu diatasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan sekolah.

Selain informasi dari guru kelas I dan IV, kami juga mendapatkan tambahan beberapa informasi yang didapat dari salah satu guru bernama Bapak T yang mengatakan bahwa:

*“Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum merdeka. Hanya saja Kurikulum 2013 guru lebih banyak menjelaskan 60% dan siswa 40%. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka guru hanya 30% dan siswa 70%. Di dalam kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran P5 (Projek, Penguatan, Profil, Pelajar, Pancasila) dimana dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk lebih kreatif termasuk guru juga harus lebih kreatif tentunya. Karena jika guru tidak kreatif*

*maka siswa akan bingung. Dituntutnya siswa untuk lebih kreatif maka akan sangat membutuhkan sarana dan juga modal yang cukup. Kendala dalam menerapkan kurikulum Merdeka lumayan banyak seperti banyaknya guru yang masih belum memahami Kurikulum Merdeka, sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran siswa, dan juga banyaknya siswa yang masih belum pandai membaca, menulis, dan berhitung sehingga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Karena di dalam Kurikulum Merdeka lebih ditekankan dalam bidang pemahamannya. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu guru Kelas 1 “bagaimana bisa memahami jika membaca saja belum bisa”.*

Wawancara mengenai perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa hal penting dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dengan porsi penjelasan 60%, sementara guru hanya 40%. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka menggeser fokus menjadi 30% untuk guru dan 70% untuk siswa, menuntut mereka untuk lebih aktif dan kreatif. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan pembelajaran P5 (Projek, Penguatan, Profil, Pelajar, Pancasila) yang mengharuskan guru dan siswa untuk lebih inovatif. Namun, penerapannya menghadapi kendala seperti kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum baru, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta rendahnya keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dan pengembangan profesional, sekolah-sekolah harus dilengkapi dengan fasilitas yang cukup, dan program khusus harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa. Dengan perhatian dan upaya yang tepat, Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu berpikir kritis.

Data dari wawancara di atas menunjukkan bahwa ketidaktahuan guru terhadap Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama dalam penerapannya. Sesi pelatihan tatap muka yang sedang berlangsung diselenggarakan oleh lembaga pemerintah di sektor pendidikan. Pelatihan langsung ini dapat memberikan pemahaman yang jelas, baik teori maupun praktik, sehingga membantu para guru menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas dengan baik. Namun, pelatihan guru tentang Kurikulum Merdeka sering dilakukan secara online karena pandemi, dan ini lebih fokus pada penyampaian teori. Pelatihan online ini rentan terhadap masalah seperti sinyal yang lemah, fasilitas dan peralatan yang kurang memadai, serta guru yang belum paham teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan online kurang efektif dibandingkan dengan pelatihan tatap muka. Mendorong pelatihan sangat penting untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kemampuan guru dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dari spesialis atau individu yang lebih berpengalaman. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang Kurikulum Merdeka serta inti dari kurikulum itu sendiri. Guru cenderung lebih memperhatikan modifikasi yang dilakukan terhadap kerangka Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibandingkan dengan sumber daya Kurikulum Merdeka. Hal ini menjelaskan mengapa pelatihan di luar sangat penting.

Tujuan dari pelatihan ini adalah agar para guru mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang Kurikulum Merdeka dan tidak hanya memanfaatkannya untuk keperluan administratif. Meskipun penyajian kurikulum ini menarik dan tampak mengikuti rencana, substansinya belum sepenuhnya sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa persiapan guru memerlukan waktu, meskipun belum diketahui secara pasti berapa lama. Oleh karena itu, penguasaan Kurikulum Merdeka menjadi keharusan bagi semua guru. Diperlukan waktu sekitar satu tahun bagi para guru untuk menerapkan standar ini dengan baik, asalkan mereka secara konsisten melaksanakan pengajaran sesuai dengan kurikulum. Namun, penting untuk diingat bahwa pelatihan harus direncanakan dan dijadwalkan dengan baik untuk menghindari konflik dalam pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka diperkenalkan secara bertahap, terutama di kelas I dan IV, sesuai dengan temuan observasi di SD Negeri Serang 8. Peneliti mencatat bahwa Kurikulum Merdeka telah menggantikan metode pengajaran tema sebelumnya di kelas I dan IV. Selain itu, kelas IV kini mencakup mata pelajaran IPAS.

Sejauh yang diketahui, Indonesia masih dalam tahap awal penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diadopsi secara keseluruhan pada tahun ajaran 2021-2022, meski belum semua sekolah menerapkannya. Akibatnya, pasti akan ada tantangan atau hambatan dalam cara sekolah menerapkan kurikulum merdeka, khususnya bagi guru kelas. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh guru di SD Negeri Serang 8 saat menerapkan kurikulum merdeka yaitu: *pertama* adalah masalah dengan persiapan belajar, *kedua* adalah masalah dengan pelaksanaan belajar, *ketiga* adalah masalah dengan penilaian belajar. *Keempat* adalah persiapan guru dan pelatihan. Guru harus dilatih secara menyeluruh tentang kurikulum merdeka, termasuk pemahaman yang mendalam tentang konsepnya, metode pengajaran yang relevan, dan evaluasi yang tepat. *Kelima*, sedikit sumber daya: untuk menerapkan kurikulum independen, diperlukan lebih banyak sumber daya, seperti lebih banyak buku teks, perangkat teknologi, dan materi pelajaran yang relevan.

Namun, beberapa lembaga pendidikan tidak memiliki akses atau anggaran yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ini. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), program Kurikulum Merdeka berfokus pada hal-hal esensial dan pengembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajarannya. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermanfaat, dan tidak membosankan. Mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya kolaborasi melalui pemrograman memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam isu-isu global, seperti lingkungan dan kesehatan, sehingga mendukung pengembangan karakter, keterampilan, dan profil Pelajar Pancasila (Zulaiha et al., 2023).

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis serta pengetahuan yang mereka miliki tentang setiap mata pelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai siswa ditunjukkan

oleh proses atau tingkat perkembangan. Hasil ini disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan siswa (Zulaiha et al., 2023). Hasil dari wawancara peneliti menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat RPP, terutama dalam hal mengevaluasi hasil belajar siswa sesuai dengan metode yang digunakan, mengorganisasikannya dalam bentuk tujuan pembelajaran, dan mengkategorikannya dalam alur pembelajaran. Berikut perencanaan pembelajaran untuk kurikulum merdeka dan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Serang, yakni:

A. IDENTIFIKASI, MENYATAI, MELAWAN, DAN BERUBAH (IMMEDIAT)	
<b>1. INFORMASI UMUM</b>	
Nama Penyusun	YATANG BUNARDI, S.Kom
Institusi	SDN Serang 08
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas / Tahun	Kelas Dasar / Abu
Janjang Sekolah	Bekas Darul (BD)
Waktu / Hari	Berakhir
Tahun Pelajaran	2023/2024
Mata Pembelajaran	Tatap Muka
Metode Pembelajaran	Gerendel, Tanya Jawab, Diskusi, Demonstrasi & Penugasan
Model Pembelajaran	Phygital Based Learning
Tujuan Peserta Didik	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan materi dan mampu menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk teks.
Profil Pelajar Pancasila	1. Berkeadilan 2. Berkebhinekaan Global 3. Berkeberanian Bangga 4. Berkeadilan 5. Berkeberanian Bangga 6. Berkeadilan 7. Berkeberanian Bangga
<b>B. Sasaran &amp; Penalaran</b>	
1. Kemampuan literasi 2. Kemampuan komunikasi 3. Kemampuan berkolaborasi	
<b>1. Capaian Pembelajaran (CP)</b>	
Peserta didik mampu memahami informasi pokok (paragraf) suatu teks narasi, deskripsi dan media audio, teks drama (teks yang dibacakan) dan teks lain yang berkaitan dengan subjek pembelajaran. Peserta didik mampu menganalisis dan mengorganisasi informasi yang disajikan atau dari media audio. Peserta didik mampu memahami pesan dan informasi yang terkandung didalamnya, tema, moral, dan guru akan selalu menulis cerita atau dialog. Peserta didik mampu memahami teks pokok dan isi berdasarkan teks pokok informasi dan mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks narasi. Peserta didik mampu mengidentifikasi kata-kata baru dari teks yang dikenal atau terdapat yang dikenal dalam dialog.	
<b>2. Materi</b>	
Peserta didik mampu memahami teks narasi, deskripsi, media, presentasi, dan eksposisi dengan rangkaian kalimat yang terdapat pada informasi yang telah disajikan dan akurat dengan fokus yang terdapat. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh cerita.	
<b>3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)</b>	
1. Memahami dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita serta mengorganisasi dengan pengorganisasi terdapat. 2. Berkolaborasi dengan partner, menggunakan kata mood, feeling, permit, dan terima kasih. Berkolaborasi dengan partner yang tepat sesuai konteks dan tempat terdapat. 3. Mengidentifikasi kalimat transitif dan intransitif di dalam cerita. 4. Menganalisis kalimat menggunakan tanda baca yang tepat sesuai fungsinya dan sesuai konteks bahasa Indonesia. 5. Membaca dari menggunakan kata-kata yang panjang (tiga suku kata atau lebih) menggunakan pengetahuannya terhadap kombinasi huruf.	

Gambar 1. Perencanaan Pembelajaran kelas IV SDN Serang 8

7. Menuliskan kalimat dengan jenis subjek, predikat, objek, dan keterangan, mengidentifikasi kombinasi kata benda dan kata sifat yang sesuai dengan konteks kata tersebut.
<b>Menuliskan</b>
8. Menuliskan kalimat dengan struktur RPOK menggunakan terma pokok yang tepat dan konsekuensi yang akurat.
<b>3. Tujuan Pembelajaran</b>
<b>Membaca</b>
1. Melalui kegiatan membaca cerita, peserta didik dapat menyimpulkan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita menggunakan pengalaman pribadi.
<b>Berkolaborasi</b>
2. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik mampu menggunakan pendapat atau menanggapi pernyataan dengan santun.
<b>Menuliskan</b>
3. Melalui kegiatan menulis kalimat di dalam cerita, peserta didik dapat memahami struktur kalimat transitif dan intransitif dengan baik.
4. Melalui kegiatan latihan ini, peserta didik dapat menggunakan tanda baca serta kalimat transitif dan intransitif dengan tepat.
<b>Membaca</b>
<b>Mengidentifikasi</b>
<b>Menuliskan</b>
<b>Menuliskan</b>
<b>4. Materi Pokok</b>
1. Membaca Cerita "Yak Kecil Lagi"
2. Berkolaborasi: "Hubungan kata-kata"
3. Menuliskan Kalimat Transitif dan Intransitif, Kalimat Transitif dan Intransitif Tercerita atau lain-lain.
4. Membaca: Cerita "Buku dan Takut Buku"
5. Menuliskan: Teks "Pohon"
6. Menuliskan Kalimat Transitif dan Kalimat Intransitif
<b>5. Kegiatan Pembelajaran</b>
<b>Minggu 1: Membaca dan Berkolaborasi</b>
<b>Perencanaan 1 Hari (50 Menit)</b>
1. Guru mempersiapkan kelas dan memastikan absensi
2. Peserta didik berkolaborasi dengan kelompok belajar
3. Peserta didik melakukan kegiatan literasi melalui ranah pengalaman seperti kondisi, kesehatan, keselamatan, dan keberagaman sosial, serta budaya dan tradisi
4. Guru melakukan pertanyaan
5. Guru memastikan terjadinya pemahaman terkait materi pelajaran
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan jenis penilaian
<b>2. Kegiatan Pembelajaran</b>
1. Guru dan peserta didik menyimak cerita yang disajikan dan peserta didik dan kelompok yang membaca cerita. Kegiatan membaca dilakukan dengan pemahaman menggunakan agar peserta didik berkolaborasi dengan teman sebangkunya.
2. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik memahami struktur dan gaya untuk berbicara sesuai uraian yang disajikan.
3. Guru bisa membuat poin setiap peserta didik di dalam kelas. Misalnya dengan kegiatan, latihan, praktik, atau lainnya.
4. Guru bisa menyajikan uraian yang disajikan dan bisa diikuti anak, misalnya: - Tugaskah? Peserta didik diharapkan bisa menggunakan dengan setiap faktor dalam kegiatan. - Runtah paling ditunjukkan. - Apakah terdapat pada nama masing-masing dan lain-lain.
5. Jika peserta didik dapat mengikuti instruksi dengan baik dan berkolaborasi dengan teman, guru dapat memberikan tugas kegiatan, misalnya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, peserta didik hanya boleh menjawab satu lembar dalam sebuah lembar. Misalnya A yang sedang belajar di kelas 5 harus pindah ke kelas 2. A tidak boleh langsung pindah ke kelas 2, melainkan berkolaborasi dengan teman di kelas 4, lalu dengan kelas 3, lalu baru dengan 0 di kelas 2.
<b>3. Penutup Pembelajaran</b>
1. Ini kegiatan penutup peserta didik di kelas 4. Harapannya bahwa "sudah selesai" hanya sekedar mengulang, karena penutupannya akan berbicara.
2. "Berakhirnya kegiatan" akan diakhiri dengan kegiatan yang akan dilakukan.
3. Kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.

Gambar 2. Perencanaan Pembelajaran kelas IV SDN Serang 8

Berdasarkan gambar 1 dan 2, masih sulit bagi guru untuk memahami, mengidentifikasi, dan menunjukkan capaian pembelajaran (CP) yang diberikan oleh pusat sebagai hasil dari pelaksanaan kurikulum mereka sendiri, serta mengorganisasi tujuan pembelajaran (ATP) (Zulaiha et al., 2023). Guru juga kesulitan menemukan cara dan pendekatan yang paling cocok agar siswa belajar dengan menyenangkan dan terlibat aktif. Strategi belajar yang dijelaskan tidak selalu tepat. Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui rencana instruksi dan pembelajaran yang sesuai dengan rencana instruksi tersebut. Kesuksesan Kurikulum Merdeka tidak hanya diukur dari RPP tetapi juga dari bagaimana pelajaran dilakukan. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru belum keluar dari zona nyaman mereka dalam mengajar, masih menggunakan metode yang sama, dan belum memiliki otoritas untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru harus kreatif dan inovatif untuk membuat pelajaran menarik dan menyenangkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah masalah dalam pembelajaran, termasuk kurangnya kemampuan menggunakan bahan ajar, keterbatasan buku ajar, dan kurangnya persiapan dalam menggunakan teknologi. Bahan ajar yang luas dan metode pembelajaran yang kurang efektif menjadi penyebab utama masalah yang dihadapi guru.

Menurut (Martatiyana et al., 2023) penilaian awal pembelajaran atau diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif adalah tiga jenis penilaian yang digunakan dalam penilaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ada dua jenis penilaian diagnostik, yaitu penilaian diagnostik kognitif dan penilaian diagnostik non-kognitif. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami kesulitan dalam menentukan jenis penilaian yang sesuai berdasarkan materi pelajaran yang diajarkan dan penilaian berbasis aktivitas. Selama observasi, guru melakukan penelitian belajar, proses mengorganisasikan dan meringkas, termasuk mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka memahami apa yang dijelaskan. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan penelitian secara formasi. Pada saat yang sama dilakukan analisis koleksi, seperti PAT (Penilaian Akhir Tahun).

Merencanakan, menerapkan, dan menilai pembelajaran pasti akan menjadi tantangan bagi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama yang disebutkan di atas. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. *Pertama*, kurikulum merdeka menekankan kolaborasi antara guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran. Guru dapat saling mendukung dan memperkaya praktik pembelajaran mereka dengan berbagi pengetahuan, ide, dan sumber daya. Membangun komunitas guru yang kooperatif dan berbagi pengetahuan dapat membantu mengatasi masalah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. *Kedua*, memberikan pelatihan dan pendampingan, karena Kurikulum Merdeka membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan yang relevan, strategi pengajaran yang kreatif, dan penilaian autentik, guru harus menerima pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada kemampuan-kemampuan ini. Guru dapat dilatih untuk membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa dan menggunakan berbagai metode penilaian yang menunjukkan pemahaman mendalam siswa. *Ketiga*, menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru dapat menggunakan pendekatan seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong partisipasi siswa, meningkatkan pemahaman mereka, dan mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata.

Dalam observasi yang kami lakukan terhadap seluruh siswa kelas 4 yang mengatakan, bahwa:

*“Sebelum pelajaran dimulai, bu guru biasanya memberikan permainan kepada kami. Kadang-kadang, di tengah pelajaran, bu guru juga pernah memimpin kami bermain.”*

Hal ini menunjukkan bahwa guru di kelas 4 SD Negeri Serang 8 telah menerapkan metode pengajaran yang menyenangkan, yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ice breaking adalah aktivitas atau permainan yang sederhana, mudah, dan singkat yang bertujuan untuk menghilangkan kebosanan atau kekakuan siswa selama belajar. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penilaian dengan menekankan penilaian formatif dan autentik. Guru dapat menggunakan berbagai jenis penilaian seperti proyek, portofolio, presentasi, atau tugas praktis yang menunjukkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Selain itu, guru dapat memberikan umpan balik rutin kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Kurikulum Merdeka juga mendorong keterlibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran. Siswa dapat berpartisipasi bersama guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, merancang kegiatan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih terlibat dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara dengan Bapak T menunjukkan bahwa komunikasi dengan orang tua, misalnya untuk mempersiapkan kegiatan belajar di luar kelas seperti ke kolam renang atau perpustakaan luar, sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut beberapa sumber (Nisa et al., 2023; Solikhah & Wahyuni, 2023; Syaripudin et al., 2023), ada beberapa solusi untuk masalah penerapan Kurikulum Merdeka. Solusi tersebut termasuk dorongan untuk mengikuti program guru penggerak, peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat, peningkatan fasilitas dan sarana prasarana, peningkatan pengawasan dan monitoring, serta pengembangan kerja sama antar pemangku kepentingan pendidikan. Sedangkan menurut (Ramadhan, 2024), solusi lainnya meliputi peningkatan kerja sama antar pemangku kepentingan pendidikan, pelaksanaan sosialisasi, pemanfaatan platform Merdeka Belajar, peningkatan dan pengawasan sarana dan prasarana, serta pelatihan guru.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pada awal tahun ajaran baru di SD Negeri 8 Serang, Kurikulum Merdeka Belajar mulai diterapkan secara bertahap untuk siswa kelas I dan IV sejak tahun 2021. Kurikulum 2013 digunakan oleh kelas II, III, V, dan VI. Untuk siswa kelas I hingga IV, kurikulum ini tidak lagi menggunakan pembelajaran tematik tetapi menggunakan pembelajaran berbasis mata pelajaran. Guru di SD Negeri Serang 8 menghadapi berbagai kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Mereka kesulitan memahami dan membedakan Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan oleh pusat, serta mengorganisasi Tujuan Pembelajaran (TP) yang kemudian disusun sebagai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menemukan teknik dan metodologi pembelajaran yang sesuai. Guru cenderung tetap menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama seperti pada kurikulum sebelumnya karena mereka masih khawatir dan belum mampu keluar dari zona nyaman mereka. Kurangnya strategi pembelajaran dan bahan ajar yang memadai juga menjadi masalah bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, guru di SD Negeri Serang 8 menghadapi tantangan besar dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Kurangnya dukungan dan sumber daya membuat mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum ini. Kemudian, meskipun ada masalah dengan pemahaman tentang penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sarana dan prasarana juga menjadi masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Serang 8. Untuk mengatasi masalah ini, guru melakukan beberapa upaya mendorong guru untuk bekerja sama dalam mendukung satu sama lain dan meningkatkan praktik pembelajaran mereka; memberikan pelatihan dan pendampingan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan yang relevan, metode pengajaran yang inovatif, dan penilaian autentik; menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual untuk mendorong partisipasi siswa; dan mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa.

#### 5. Kontribusi Penulis

Aisyah Qonita, Dwi Rahmawati dan Erza Adriweri menyusun konsep, desain penelitian, dan mengumpulkan data. Firman Robiansyah membimbing dalam penyusunan artikel. Erza Adriweri menyusun abstrak. Dwi Rahmawati menyusun Simpulan dan saran. Aisyah Qonita menyusun pendahuluan dan pembahasan dibantu oleh Dwi Rahmawati dan Erza Adriweri.

#### 6. Daftar Pustaka

Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). Distance Learning Policy During Pandemic Covid-19. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 4(3), 325–333.

- <https://doi.org/10.29062/edu.v4i3.192>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Ikayanti, D. A., & Sobri, M. (2023). Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1447–1458. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9725>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Ismawati, D., Maylamirsyah, M. R., & Zulfiati, H. M. (2024). Implementasi Ajaran Tamansiswa Tri N (Niteni, Niroake, Nambahi) Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Media Teka-Teki Silang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 236–241. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1141>
- Julaeha, S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Megandarisari. (2021). Adaptasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.35868>
- Munajim, A., Barnawi, & Fikriyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di Masa Darurat. *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285–291. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Nafrin, I. A., & Hudaidah. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298. <https://doi.org/10.58230/27454312.231>
- Nugraha, T. S., Pendidikan, D., & Jawa, P. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran Kurikulum Merdeka for learning crisis recovery. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nugraheni, D., & Siswanti, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JIPVA (Jurnal Pendidikan*



- IPA Veteran), 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>
- Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- Ramadhan, I. (2024). Strategi sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250–257. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2162>
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2020). How the Distance Learning can be a Solution during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 117–124. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.42>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.2203>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>
- Solikhah, N., & Wahyuni, A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4625–4640. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9191>
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.142>
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., & Zulkardi, Z. (2022). Studi literatur: implementasi merdeka belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika selama pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <http://dx.doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>